

DOI <http://dx.doi.org/10.36722/sh.v10i3.5052>

Perkembangan Psikologi Pendidikan Islam dalam Perspektif Filsafat Ilmu dan Sejarah Pendidikan Islam

Muhamad Afiffudin^{1*}, Tarsono¹, Acep Heris Hermawan¹, Erni Haryanti¹,
Akin Mustakin¹, Mungkassifurahman¹

¹Pendidikan Agama Islam, Program Pascasarjana, Universitas Islam Negeri Sunan Gunung Djati,
Jl. Cimencrang, Kec. Gedebage, Kota Bandung, Jawa Barat, 40292.

Penulis untuk Korespondensi/E-mail: mafiffudin1404@gmail.com

Abstract – Study of the development of Islamic Educational Psychology understands how Islamic principles interact with modern educational theory and practice. In terms of the philosophy of science, Islamic Educational Psychology is not only considered a branch of science oriented towards learning behaviour, but also a discipline that has a distinctive ontological, epistemological, and axiological foundation in accordance with Islamic values. This study aims to analyse development of Islamic Educational Psychology from the perspective of the philosophy of science and the history of Islamic education in order to understand how the integration of spiritual values, scientific rationality, and human educational needs is carried out within the framework of Islamic science. The method used is a literature review with a historical-philosophical approach, which examines classical and contemporary sources related to Islamic education and psychology. The results of the study show that Islamic Educational Psychology has undergone significant development from classical to contemporary times, with major contributions from Muslim thinkers such as Al-Ghazali, Ibn Sina, and Ibn Khaldun, who emphasised the balance between spiritual and intellectual aspects in the educational process. From a philosophical perspective, Islamic Educational Psychology seeks to develop an integrative scientific paradigm, combining empirical and spiritual dimensions in understanding human behaviour.

Abstrak - Kajian tentang perkembangan Psikologi Pendidikan Islam memahami bagaimana prinsip-prinsip keislaman berinteraksi dengan teori dan praktik pendidikan modern. Dalam hal filsafat ilmu, Psikologi Pendidikan Islam tidak hanya dipandang sebagai cabang ilmu yang berorientasi pada perilaku belajar, tetapi juga sebagai disiplin yang memiliki landasan ontologis, epistemologis dan aksiologis yang khas sesuai dengan nilai-nilai Islam. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis perkembangan Psikologi Pendidikan Islam dari perspektif filsafat ilmu dan sejarah pendidikan Islam guna memahami bagaimana integrasi antara nilai-nilai spiritual, rasionalitas ilmiah dan kebutuhan pendidikan manusia dilakukan dalam kerangka keilmuan Islam. Metode yang digunakan adalah kajian kepustakaan dengan pendekatan historis-filosofis, yang menelaah sumber-sumber klasik dan kontemporer terkait pendidikan Islam dan psikologi. Hasil kajian menunjukkan Psikologi Pendidikan Islam mengalami perkembangan signifikan sejak masa klasik hingga kontemporer atas kontribusi besar dari para pemikir Muslim seperti Al-Ghazali, Ibnu Sina dan Ibnu Khaldun yang menekankan keseimbangan antara aspek rohani dan akal dalam proses pendidikan. Dalam perspektif filsafat ilmu, Psikologi Pendidikan Islam berupaya membangun paradigma ilmiah yang integratif, memadukan dimensi empiris dan spiritual dalam memahami perilaku manusia. Integrasi keduanya berdampak pada lahirnya paradigma pendidikan Islam yang komprehensif, humanistik dan relevan menghadapi tantangan modern dengan tujuan membentuk insan kamil yang berilmu, beradab dan berorientasi spiritual.

Keywords – Philosophy, Psychology, Integration, Islamic Education.

PENDAHULUAN

Perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi pada era modern membawa dampak signifikan terhadap berbagai bidang kehidupan manusia, termasuk dalam dunia pendidikan. Salah satu cabang ilmu yang turut mengalami perkembangan pesat adalah psikologi pendidikan, yakni ilmu yang mempelajari perilaku belajar dan faktor-faktor yang memengaruhi, namun dalam hal pendidikan Islam, psikologi pendidikan memiliki dimensi yang lebih luas karena tidak hanya berfokus pada aspek kognitif dan perilaku, melainkan juga mencakup pembinaan spiritual, moral dan akhlak peserta didik. Psikologi Pendidikan Islam lahir sebagai respons terhadap kebutuhan sistem pendidikan yang mampu mengintegrasikan nilai-nilai keislaman dengan pendekatan ilmiah dalam memahami manusia sebagai makhluk yang memiliki potensi jasmani dan rohani (Purnamansyah et al., 2023).

Dalam pandangan filsafat ilmu, setiap disiplin keilmuan memiliki fondasi ontologis, epistemologis dan aksiologis yang menjadi dasar dalam pengembangan pengetahuan. Psikologi Pendidikan Islam menempatkan manusia sebagai subjek yang utuh dengan dimensi ruh, akal dan jasad yang saling berhubungan. Berbeda dengan psikologi Barat yang cenderung berorientasi pada rasionalitas dan empirisme, Psikologi Pendidikan Islam menggabungkan rasionalitas ilmiah dengan wahyu ilahi sebagai sumber kebenaran (Ashari et al., 2025). Dengan demikian, pendekatan filsafat ilmu membantu menjelaskan Psikologi Pendidikan Islam berdiri sebagai cabang ilmu yang memiliki kerangka berpikir khas, tidak hanya menjelaskan perilaku manusia secara ilmiah, tetapi juga menuntun pada pemahaman spiritual yang mendalam.

Sejarah pendidikan Islam juga memainkan peran penting dalam membentuk arah perkembangan Psikologi Pendidikan Islam. Sejak masa klasik Islam, para cendekiawan Muslim seperti Al-Ghazali, Ibnu Sina dan Ibnu Khaldun telah menaruh perhatian besar pada aspek kejiwaan dan pembentukan karakter manusia. Al-Ghazali dalam karyanya *Ihya' Ulumuddin* menekankan pentingnya penyucian jiwa (*tazkiyah al-nafs*) dalam proses pendidikan, sementara Ibnu Sina menjelaskan tahapan perkembangan intelektual manusia dari masa kanak-kanak hingga dewasa. Pemikiran-pemikiran ini menunjukkan bahwa konsep psikologi pendidikan dalam Islam telah hadir jauh sebelum kemunculan psikologi modern di Barat, bahkan memiliki landasan filosofis yang kuat yang berakar pada

pandangan dunia Islam (*Islamic worldview*) (Rianto & Ikhwan, 2024).

Selain itu, perkembangan Psikologi Pendidikan Islam tidak dapat dilepaskan dari dinamika sejarah pendidikan Islam yang terus beradaptasi dengan perubahan zaman. Pada masa modern, muncul berbagai upaya untuk mengintegrasikan ilmu pengetahuan umum dengan nilai-nilai Islam agar pendidikan dapat membentuk manusia yang tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga berakhlak mulia. Fenomena dualisme pendidikan antara sistem pendidikan umum dan pendidikan Islam menjadi tantangan tersendiri dalam pengembangan Psikologi Pendidikan Islam (Enhas et al., 2023). Oleh karena itu, diperlukan pendekatan yang mampu menjembatani keduanya melalui paradigma keilmuan yang holistik serta menempatkan wahyu dan akal dalam posisi saling melengkapi.

Hasil penelitian terdahulu menunjukkan bahwa integrasi antara nilai keislaman dan pendekatan psikologi modern dapat meningkatkan efektivitas proses pembelajaran dan pembentukan karakter peserta didik. Beberapa diantaranya penelitian oleh Azmi (2025) menemukan bahwa penerapan prinsip *tazkiyah al-nafs* dalam pembelajaran mampu meningkatkan motivasi belajar serta menurunkan tingkat stres akademik pada siswa madrasah. Sementara itu, studi oleh Nurhasanah & Kholillah (2025) mengungkap bahwa pengintegrasian teori kebutuhan Maslow dengan konsep fitrah manusia dalam Islam dapat menciptakan pendekatan pembelajaran yang lebih humanistik dan bermakna. Penelitian lain oleh Wahib (2021), menegaskan bahwa Psikologi Pendidikan Islam memiliki potensi besar untuk menjadi kerangka konseptual dalam merancang kurikulum berbasis karakter Islami yang menyeimbangkan antara kecerdasan intelektual dan emosional.

Integrasi antara teori psikologi Barat dan nilai-nilai Islam tidak selalu berjalan harmonis karena perbedaan paradigma epistemologis yang mendasar. Penerapan teori psikologi modern tanpa penyaringan nilai-nilai sekuler justru dapat melemahkan esensi spiritual dalam pendidikan Islam. Kondisi ini menunjukkan bahwa meskipun pendekatan integratif memiliki potensi besar, perlu ada upaya konseptual dan metodologis yang lebih hati-hati agar Psikologi Pendidikan Islam tidak kehilangan jati dirinya sebagai ilmu yang berakar pada wahyu dan pandangan dunia tauhid (Mawaddah, 2024).

Menurut filsafat ilmu, integrasi antara wahyu dan akal menjadi inti dari pengembangan ilmu pengetahuan dalam Islam. Wahyu memberikan arah dan nilai bagi ilmu, sementara akal berfungsi sebagai alat untuk memahami dan mengolah pengetahuan. Psikologi Pendidikan Islam dengan demikian tidak menolak metode empiris dan rasional, tetapi memandang keduanya sebagai bagian dari proses pencarian kebenaran yang harus dikawal oleh nilai-nilai ilahiah. Pendekatan ini melahirkan paradigma pendidikan yang menempatkan manusia sebagai makhluk yang memiliki tujuan hidup yaitu mencapai kebahagiaan dunia dan akhirat (Adiasta et al., 2025). Dengan cara ini, Psikologi Pendidikan Islam berkontribusi dalam membangun sistem pendidikan yang tidak hanya mencetak individu berprestasi, tetapi juga berkarakter dan bertanggung jawab secara moral dan spiritual.

Perkembangan Psikologi Pendidikan Islam juga tidak terlepas dari tantangan globalisasi dan modernisasi yang menuntut penyesuaian terhadap arus ilmu pengetahuan modern. Banyak konsep psikologi Barat yang diadopsi secara langsung dalam pendidikan Islam tanpa melalui proses filtrasi nilai, sehingga menimbulkan pergeseran paradigma dari pendidikan berbasis nilai menuju pendidikan berbasis hasil (Mawaddah, 2024). Dalam hal ini, filsafat ilmu berperan penting untuk menegaskan kembali posisi epistemologis Psikologi Pendidikan Islam sebagai ilmu yang berakar pada pandangan dunia tauhid. Dengan menegaskan prinsip tauhid sebagai dasar berpikir, Psikologi Pendidikan Islam dapat mempertahankan identitasnya sekaligus berkontribusi secara ilmiah terhadap kemajuan pengetahuan global.

Di sisi lain, perkembangan Psikologi Pendidikan Islam di Indonesia juga menunjukkan arah yang positif. Perguruan tinggi Islam seperti UIN, IAIN dan STAI telah mengembangkan program studi dan penelitian yang mengkaji hubungan antara psikologi dan pendidikan dalam perspektif Islam. Kurikulum pendidikan Islam kini mulai mengintegrasikan pendekatan psikologis dalam proses pembelajaran untuk memahami peserta didik secara lebih komprehensif. Hal ini menunjukkan adanya kesadaran baru bahwa pendidikan Islam harus berbasis pada pemahaman yang mendalam terhadap potensi dan keunikan peserta didik sebagai individu yang diciptakan dengan fitrah dan misi kekhalifahan di bumi (Lubis & Nabilla, 2025).

Dengan demikian, kajian tentang perkembangan Psikologi Pendidikan Islam dalam perspektif filsafat

ilmu dan sejarah pendidikan Islam memiliki urgensi yang tinggi. Kajian ini tidak hanya berfungsi untuk melacak akar-akar keilmuan dan kontribusi tokoh-tokoh Muslim terhadap pengembangan psikologi pendidikan, tetapi juga untuk menegaskan kembali posisi Psikologi Pendidikan Islam sebagai ilmu yang ilmiah sekaligus bernilai spiritual. Melalui analisis filosofis dan historis, penelitian ini berupaya memberikan pemahaman yang lebih dalam tentang bagaimana Psikologi Pendidikan Islam dapat menjadi solusi atas krisis nilai dan moral yang dihadapi dunia pendidikan modern. Akhirnya, Psikologi Pendidikan Islam diharapkan mampu menjadi pilar utama dalam membentuk insan kamil manusia yang berilmu, beriman, dan berakhlak mulia sebagai tujuan tertinggi dari pendidikan Islam.

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis perkembangan Psikologi Pendidikan Islam dari perspektif filsafat ilmu dan sejarah pendidikan Islam guna memahami bagaimana integrasi antara nilai-nilai spiritual, rasionalitas ilmiah dan kebutuhan pendidikan manusia dilakukan dalam kerangka keilmuan Islam.

METODE

Penelitian ini menggunakan Metode Kualitatif dengan Pendekatan Kepustakaan (*library research*). Pendekatan ini dipilih karena kajian mengenai perkembangan Psikologi Pendidikan Islam dalam perspektif filsafat ilmu dan sejarah pendidikan Islam memerlukan telaah mendalam terhadap sumber-sumber literatur yang relevan, baik klasik maupun kontemporer. Data yang dikumpulkan bersumber dari buku-buku, jurnal ilmiah, artikel, manuskrip, serta karya ilmiah para pemikir Islam yang membahas konsep pendidikan, psikologi dan filsafat ilmu. Pendekatan ini memungkinkan peneliti untuk memahami dan menganalisis perkembangan konseptual dan historis Psikologi Pendidikan Islam secara komprehensif (Sugiyono, 2020).

Prosedur penelitian dilakukan melalui beberapa tahap. Pertama, tahap pengumpulan data yaitu dengan menelusuri literatur yang berhubungan dengan konsep Psikologi Pendidikan Islam, filsafat ilmu, serta sejarah pendidikan Islam dari berbagai sumber otoritatif (Sidiq & Choiri, 2019). Kedua, tahap analisis data yaitu dengan mengkategorikan informasi berdasarkan aspek ontologis, epistemologis dan aksiologis untuk melihat posisi Psikologi Pendidikan Islam dalam struktur keilmuan Islam. Ketiga, tahap interpretasi yaitu peneliti

menafsirkan hasil analisis dengan menggunakan kerangka berpikir filsafat ilmu serta meninjau relevansinya terhadap perkembangan pendidikan Islam di masa kini.

Teknik analisis menggunakan Analisis Deskriptif-Analitis yaitu menganalisis data secara sistematis untuk menggambarkan, menafsirkan dan memahami perkembangan Psikologi Pendidikan Islam dari sudut pandang filsafat ilmu dan sejarah (Sidiq & Choiri, 2019). Pendekatan ini memungkinkan peneliti tidak hanya menguraikan fakta historis, tetapi juga menelaah makna filosofis dibalik perkembangan konsep-konsep tersebut. Dengan demikian hasil penelitian ini diharapkan mampu memberikan kontribusi teoritis bagi pengembangan kajian Psikologi Pendidikan Islam yang berkarakter ilmiah, spiritual dan aktual dengan kebutuhan pendidikan modern.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hakikat Psikologi Pendidikan Islam

Psikologi Pendidikan Islam merupakan cabang ilmu yang menelaah manusia secara komprehensif dengan memperhatikan keseimbangan antara aspek jasmani, akal dan rohani. Berbeda dengan psikologi pendidikan Barat yang cenderung menitikberatkan pada aspek perilaku dan kognitif, Psikologi Pendidikan Islam berupaya melihat manusia sebagai makhluk yang memiliki dimensi spiritual yang sangat menentukan arah kehidupannya. Dalam hal ini, setiap proses pendidikan tidak hanya bertujuan membentuk individu yang cerdas secara intelektual, tetapi juga berakhlak mulia, beriman dan bertakwa. Ilmu ini menempatkan manusia sebagai khalifah di muka bumi yang memiliki tanggung jawab moral terhadap dirinya, sesama dan lingkungannya (Mardalena et al., 2025).

Selain itu, Psikologi Pendidikan Islam memandang bahwa setiap manusia dilahirkan dalam keadaan fitrah yaitu potensi bawaan untuk mengenal dan mengabdikan kepada Allah SWT. Potensi ini harus dikembangkan melalui pendidikan yang berorientasi pada keseimbangan antara dunia dan akhirat. Oleh karena itu, tugas pendidik dalam perspektif Islam bukan sekadar mentransfer pengetahuan, melainkan juga menjadi pembimbing spiritual dan moral bagi peserta didik. Pendidikan dalam Islam menjadi sarana *tazkiyah al-nafs* (penyucian jiwa) agar potensi kemanusiaan berkembang sesuai tuntunan wahyu (Septemiarti, 2023).

Hakikat Psikologi Pendidikan Islam menegaskan bahwa proses belajar tidak hanya dipahami sebagai aktivitas mental yang rasional, tetapi juga sebagai bentuk ibadah. Ketika seorang pelajar menuntut ilmu dengan niat yang ikhlas, maka aktivitas tersebut bernilai ibadah dan menjadi jalan menuju kematangan spiritual. Dengan demikian ilmu dalam Islam tidak bersifat sekuler, melainkan terintegrasi antara pengetahuan rasional dan nilai-nilai keagamaan. Inilah yang membedakan Psikologi Pendidikan Islam dari paradigma sekuler yang memisahkan antara ilmu dan nilai (Aldi & Khairanis, 2025).

Tujuan utama dari Psikologi Pendidikan Islam adalah membimbing peserta didik agar mampu mengembangkan seluruh potensinya secara harmonis, baik potensi kognitif, afektif, maupun psikomotorik yang dilandasi nilai-nilai tauhid. Pendidikan diarahkan untuk menumbuhkan kesadaran bahwa segala aktivitas manusia berada dalam kerangka pengabdian kepada Allah SWT. Dengan demikian keberhasilan pendidikan Islam tidak hanya dilihat dari hasil akademik semata, tetapi juga dari kemampuan peserta didik dalam menginternalisasi nilai moral dan spiritual dalam kehidupannya sehari-hari (Sihono & Hamami, 2025).

Dalam praktiknya, Psikologi Pendidikan Islam juga menekankan pentingnya keseimbangan antara ilmu dan amal. Pengetahuan tanpa akhlak akan melahirkan kesombongan intelektual, sedangkan akhlak tanpa ilmu dapat menjerumuskan pada fanatisme buta (Mardalena et al., 2025). Oleh karena itu, pendidikan Islam harus diarahkan pada pembentukan insan kamil yaitu manusia paripurna yang memiliki kecerdasan intelektual, emosional dan spiritual secara utuh. Hal ini sesuai dengan misi Islam sebagai agama yang rahmatan lil 'alamin, membawa kedamaian dan kemaslahatan bagi seluruh alam.

Dengan demikian, hakikat Psikologi Pendidikan Islam terletak pada integrasi antara aspek ilmiah dan nilai keislaman. Ia berperan tidak hanya untuk memahami perilaku manusia dalam hal pendidikan, tetapi juga untuk membentuk kepribadian yang berorientasi pada kebenaran, kebaikan dan keindahan sesuai tuntunan wahyu. Psikologi Pendidikan Islam menjadi landasan penting dalam mewujudkan sistem pendidikan yang tidak sekadar mencetak individu yang kompeten, tetapi juga beriman, berakhlak dan bertanggung jawab secara

moral serta sosial di hadapan Allah dan sesama manusia.

Landasan Filsafat Ilmu dalam Psikologi Pendidikan Islam

Secara filosofis, Psikologi Pendidikan Islam berpijak pada tiga landasan utama yaitu ontologi, epistemologi dan aksiologi. Landasan ontologi memandang bahwa manusia adalah makhluk fitri yang diciptakan dengan potensi untuk mengenal Tuhannya dan mengembangkan diri sesuai fitrah tersebut. Dalam pandangan Islam, manusia memiliki kedudukan yang istimewa karena dianugerahi akal dan ruh, sehingga tanggung jawabnya tidak hanya bersifat duniawi, tetapi juga ukhrawi (Purnamansyah et al., 2023). Oleh karena itu, pendidikan harus diarahkan untuk mengembangkan seluruh aspek kemanusiaan, baik jasmani, akal, maupun rohani, agar tercipta keselarasan antara kemampuan intelektual dan kesadaran spiritual.

Dari sisi epistemologi, Psikologi Pendidikan Islam mendasarkan pengetahuan pada dua sumber utama yaitu wahyu dan akal. Wahyu (Al-Qur'an dan Hadis) menjadi sumber kebenaran mutlak yang tidak terbantahkan, sementara akal berfungsi sebagai instrumen untuk memahami dan mengolah pengetahuan tersebut dalam hal kehidupan nyata. Dengan demikian epistemologi Islam tidak menolak rasionalitas sebagaimana tradisi filsafat Barat, namun menempatkannya di bawah bimbingan wahyu agar penggunaannya tidak menyimpang dari nilai-nilai ketuhanan. Integrasi antara wahyu dan akal menjadikan Psikologi Pendidikan Islam sebagai ilmu yang bersifat rasional sekaligus spiritual (Tari et al., 2024).

Dalam hal ini, proses pencarian ilmu dalam Islam bukanlah sekadar usaha intelektual, tetapi juga merupakan bentuk ibadah dan pengabdian kepada Allah SWT. Seorang pendidik dan peserta didik sama-sama dituntut untuk memiliki adab dalam menuntut ilmu. Etika keilmuan seperti keikhlasan, kesabaran, dan rasa hormat terhadap guru menjadi bagian dari epistemologi Islam yang membedakannya dari pendekatan ilmiah sekuler (Prasetyaningtyas & Ediyono, 2023). Dengan demikian, Psikologi Pendidikan Islam tidak hanya berbicara tentang metode ilmiah, tetapi juga tentang etika spiritual yang mengiringinya.

Landasan aksiologis Psikologi Pendidikan Islam menekankan bahwa ilmu pengetahuan harus memiliki tujuan moral dan sosial yang jelas. Ilmu tidak boleh digunakan untuk kepentingan pribadi

atau kerusakan, melainkan untuk kemaslahatan umat dan mendekatkan diri kepada Allah. Nilai manfaat dan keberkahan menjadi ukuran keberhasilan ilmu dalam Islam. Oleh karena itu, setiap pengetahuan yang diperoleh dalam hal pendidikan Islam harus diarahkan untuk membentuk manusia yang bermanfaat bagi masyarakat dan lingkungan (Marlina & Nugraha, 2025).

Selain itu, aksiologi Psikologi Pendidikan Islam juga menegaskan bahwa setiap aktivitas ilmiah harus bernilai ibadah. Ketika seorang pendidik mengajar dengan niat ikhlas dan seorang siswa belajar untuk mencari ridha Allah, maka proses tersebut bukan sekadar kegiatan akademik, tetapi juga spiritual. Nilai-nilai seperti tanggung jawab, kejujuran dan kasih sayang menjadi landasan dalam membangun hubungan antara pendidik dan peserta didik. Hal ini menunjukkan bahwa filsafat Psikologi Pendidikan Islam tidak berhenti pada tataran teoritis, tetapi juga memiliki implikasi praktis dalam membentuk karakter pendidikan yang humanis dan religius.

Dengan demikian, landasan filsafat ilmu dalam Psikologi Pendidikan Islam memberikan arah yang jelas bahwa pendidikan bukanlah kegiatan yang netral dari nilai. Ilmu pengetahuan harus berorientasi pada kebenaran ilahiah, disertai tanggung jawab moral terhadap penggunaannya. Pandangan ini menjadi pembeda utama antara Psikologi Pendidikan Islam dan pendekatan Barat yang cenderung sekuler. Integrasi antara ontologi, epistemologi dan aksiologi menjadikan Psikologi Pendidikan Islam sebagai ilmu yang utuh, seimbang, dan relevan dalam menjawab tantangan zaman tanpa kehilangan akar spiritualitasnya.

Perkembangan Historis Psikologi Pendidikan Islam

Perkembangan Psikologi Pendidikan Islam tidak dapat dilepaskan dari dinamika sejarah intelektual Islam yang kaya akan pemikiran tentang hakikat manusia, jiwa dan pendidikan. Pada masa keemasan peradaban Islam (abad ke-8 hingga ke-14 Masehi), para ulama dan filsuf Muslim telah merumuskan teori-teori mendalam mengenai perkembangan kejiwaan dan moral manusia yang didasarkan pada wahyu dan akal. Mereka memahami bahwa pendidikan tidak hanya berfokus pada aspek kognitif, tetapi juga pada pembentukan spiritual dan moral individu. Pemikiran ini muncul sebagai bentuk respons terhadap kebutuhan manusia untuk mencapai kesempurnaan diri (insan kamil) yang merupakan tujuan utama pendidikan Islam (Putri & Nurhuda, 2023). Dalam hal ini, Psikologi

Pendidikan Islam lahir sebagai upaya memahami proses pembelajaran manusia secara utuh meliputi aspek fisik, psikis, sosial dan spiritual.

Salah satu tokoh paling berpengaruh dalam sejarah awal Psikologi Pendidikan Islam adalah Al-Ghazali (1058–1111 M). Dalam karya monumentalnya seperti *Ihya' Ulum al-Din* dan *Ayyuha al-Walad*, Al-Ghazali menjelaskan konsep *tazkiyah al-nafs* (penyucian jiwa) sebagai inti dari pendidikan. Ia menegaskan bahwa proses belajar tidak hanya untuk menambah pengetahuan, tetapi juga sebagai sarana untuk memperbaiki diri dan mendekatkan diri kepada Allah SWT. Menurut Al-Ghazali, guru harus memahami karakter dan tingkat perkembangan murid agar dapat menanamkan ilmu dengan metode yang sesuai. Pandangan ini menunjukkan bahwa Al-Ghazali telah mempraktikkan prinsip-prinsip psikologi pendidikan jauh sebelum ilmu tersebut diformalkan di Barat (Dodego, 2021). Dalam kerangka Islam, pendidikan dianggap sebagai proses spiritual yang membentuk keseimbangan antara akal, hati dan perilaku.

Tokoh lainnya yaitu Ibnu Sina (980–1037 M), memberikan kontribusi besar terhadap pemahaman perkembangan mental dan intelektual anak. Dalam karyanya *Kitab al-Shifa* dan *Kitab al-Nafs*, Ibnu Sina membahas tahap-tahap pertumbuhan kognitif dan moral manusia dari masa kanak-kanak hingga dewasa. Ia menekankan pentingnya stimulasi lingkungan dan pendidikan yang sesuai dengan usia anak agar potensi intelektualnya berkembang optimal. Ibnu Sina juga menegaskan bahwa proses belajar harus memperhatikan keseimbangan antara kebutuhan jasmani dan rohani. Pemikiran ini sejalan dengan teori psikologi perkembangan modern seperti yang dikemukakan oleh Jean Piaget dan Erik Erikson, yang membagi fase perkembangan manusia berdasarkan tahapan usia. Hal ini menunjukkan bahwa konsep psikologi pendidikan yang humanistik telah lama hidup dalam khazanah intelektual Islam (Adiasta et al., 2025).

Selain Al-Ghazali dan Ibnu Sina, Ibnu Khaldun (1332–1406 M) juga memberikan sumbangan penting terhadap Psikologi Pendidikan Islam melalui karyanya *Muqaddimah*. Ia menyoroti pentingnya metode pendidikan yang menyesuaikan dengan tingkat kematangan intelektual dan emosional peserta didik. Ibnu Khaldun menolak praktik pengajaran yang bersifat memaksa dan menekankan pentingnya pendekatan bertahap (*tadarruj*) agar siswa dapat memahami ilmu secara mendalam. Ia juga menyoroti peran lingkungan

sosial dalam membentuk kepribadian dan perilaku belajar seseorang (Suriyanti et al., 2021). Dengan demikian pemikiran Ibnu Khaldun dapat dianggap sebagai embrio dari teori belajar sosial modern. Melalui kontribusi para pemikir besar ini, Psikologi Pendidikan Islam terbukti memiliki akar konseptual yang kuat dan relevan hingga masa kini.

Integrasi Nilai Islam dan Ilmu Modern

Memasuki era modern, umat Islam menghadapi tantangan besar dalam bidang ilmu pengetahuan, terutama akibat dominasi paradigma positivistik Barat yang memisahkan antara ilmu dan nilai. Dalam hal ini, muncul kesadaran baru di kalangan cendekiawan Muslim untuk melakukan rekonstruksi epistemologi ilmu agar kembali berpijak pada nilai-nilai tauhid. Gerakan ini dikenal dengan istilah “Islamisasi Ilmu Pengetahuan” yang bertujuan untuk mengintegrasikan wahyu dan akal dalam membangun ilmu yang utuh dan bermakna. Tokoh-tokoh seperti Syed Muhammad Naquib al-Attas, Ismail Raji al-Faruqi dan Ziauddin Sardar menjadi pelopor dalam menggagas paradigma baru ilmu pengetahuan Islam yang tidak hanya berorientasi pada rasionalitas semata, tetapi juga mengandung dimensi spiritual dan moral. Dalam hal Psikologi Pendidikan Islam, gagasan ini menjadi dasar dalam mengembangkan pendekatan pendidikan yang holistic dan tidak hanya mengajarkan pengetahuan tetapi juga menumbuhkan kesadaran ilahiah (Suryadi, 2024).

Menurut Syed Naquib al-Attas, inti dari krisis ilmu modern terletak pada hilangnya adab dan kesadaran terhadap hakikat ilmu sebagai amanah dari Allah SWT. Ia menekankan pentingnya *ta'dib* (pendidikan adab) sebagai konsep kunci dalam pendidikan Islam. Dalam pandangan ini, Psikologi Pendidikan Islam berperan penting untuk membentuk kesadaran peserta didik mengenai hubungan antara pengetahuan, etika dan spiritualitas. Sementara itu, Ismail Raji al-Faruqi menegaskan perlunya integrasi antara ilmu rasional-empiris dengan wahyu agar ilmu pengetahuan tidak kehilangan orientasi moralnya (Al Ansori et al., 2025). Dengan pendekatan ini, Psikologi Pendidikan Islam modern berusaha menggabungkan teori psikologi Barat seperti behaviorisme, kognitivisme dan humanistik dengan nilai-nilai Islam seperti tauhid, akhlak dan niat yang ikhlas dalam belajar.

Dalam praktiknya, integrasi nilai Islam dengan ilmu psikologi modern menghasilkan paradigma baru dalam dunia pendidikan. Psikologi Pendidikan Islam tidak menolak metode ilmiah seperti observasi,

eksperimen dan pengukuran, tetapi mengarahkannya agar tetap berpijak pada prinsip tauhid dan tujuan pendidikan Islam, misalnya konsep motivasi belajar dalam Islam tidak hanya diukur berdasarkan faktor eksternal seperti penghargaan atau prestasi, tetapi juga pada faktor internal seperti niat, keikhlasan dan kesadaran spiritual. Hal ini membedakan Psikologi Pendidikan Islam dari psikologi pendidikan sekuler yang cenderung menafsirkan perilaku manusia secara materialistik. Melalui integrasi ini, pendidikan Islam menjadi lebih bermakna karena menyentuh seluruh dimensi manusia fisik, intelektual, emosional dan spiritual (Wibowo, 2021).

Akhirnya integrasi nilai Islam dan ilmu modern dalam Psikologi Pendidikan Islam memberikan arah baru bagi pengembangan sistem pendidikan di era globalisasi. Pendidikan tidak lagi dipahami sekadar sebagai sarana transfer ilmu pengetahuan, tetapi sebagai proses penyempurnaan diri menuju insan kamil. Psikologi Pendidikan Islam berperan sebagai jembatan antara metodologi ilmiah modern dan ajaran Islam yang bersumber dari Al-Qur'an dan Sunnah. Pendekatan ini tidak hanya memperkaya wacana akademik, tetapi juga memberikan solusi konkret terhadap krisis moral dan spiritual yang melanda dunia pendidikan. Dengan demikian, integrasi antara nilai Islam dan ilmu modern menjadi fondasi utama untuk mewujudkan sistem pendidikan yang berkeadaban, berorientasi tauhid dan berkontribusi terhadap kemajuan peradaban manusia.

Implikasi terhadap Praktik Pendidikan Islam

Psikologi Pendidikan Islam memberikan kerangka konseptual yang sangat luas terhadap praktik pendidikan di lembaga-lembaga Islam. Ilmu ini menegaskan bahwa pendidikan tidak hanya berfungsi untuk mentransfer pengetahuan (*transfer of knowledge*), tetapi juga untuk membentuk kepribadian dan akhlak peserta didik (*transfer of values*). Dalam pandangan Islam, proses pendidikan merupakan ibadah yang bertujuan mencapai ridha Allah SWT dan membentuk insan kamil yang memiliki keseimbangan antara kecerdasan intelektual, emosional, sosial dan spiritual (Duryat, 2021). Oleh karena itu, setiap kegiatan pembelajaran harus dilandasi oleh niat yang ikhlas, metode yang bijak, serta orientasi yang mengarah kepada pembangunan karakter berakhlakul karimah.

Salah satu implikasi utama Psikologi Pendidikan Islam adalah pentingnya memahami karakteristik perkembangan peserta didik secara menyeluruh.

Guru diharapkan mampu menyesuaikan metode dan strategi pembelajaran dengan tahapan usia, tingkat kemampuan kognitif, serta kondisi emosional siswa. Prinsip ini sejalan dengan konsep *tadarruj* (bertahap) yang telah lama dikenal dalam tradisi pendidikan Islam, misalnya pada usia anak-anak, pendidikan diarahkan pada pembiasaan akhlak dan penanaman nilai-nilai dasar keimanan, sedangkan pada usia remaja dan dewasa, pendidikan difokuskan pada pengembangan kemampuan berpikir kritis, penalaran logis dan kesadaran spiritual yang mendalam (Lestari et al., 2024). Dengan demikian Psikologi Pendidikan Islam membantu guru memahami dinamika kejiwaan peserta didik agar proses belajar menjadi lebih efektif dan bermakna.

Selain itu Psikologi Pendidikan Islam juga menempatkan peran guru pada posisi yang sangat strategis dalam pembentukan kepribadian siswa. Dalam pandangan Islam, guru bukan hanya *mu'allim* (pengajar ilmu), tetapi juga *murabbi* (pendidik moral dan spiritual) serta *mursyid* (pembimbing rohani). Guru memiliki tanggung jawab besar untuk menanamkan nilai-nilai keislaman melalui teladan, nasihat dan bimbingan yang berkesinambungan. Keberhasilan pendidikan tidak hanya diukur dari capaian akademik, tetapi juga dari kemampuan guru membentuk karakter dan kepribadian yang luhur pada diri siswa (Mustakim et al., 2024). Oleh karena itu, penguasaan Psikologi Pendidikan Islam menjadi kunci penting bagi guru dalam memahami aspek-aspek kejiwaan yang memengaruhi perilaku belajar siswa, seperti motivasi, emosi, minat dan niat.

Dari sisi metodologi, Psikologi Pendidikan Islam mendorong penerapan pendekatan pembelajaran yang humanistik dan berpusat pada peserta didik (*student-centered learning*). Dalam pendekatan ini, peserta didik tidak dipandang sebagai objek pasif, tetapi sebagai subjek aktif yang memiliki potensi dan tanggung jawab dalam proses belajarnya. Guru berperan sebagai fasilitator yang membantu siswa mengenali dan mengembangkan potensi dirinya secara optimal. Prinsip ini sejalan dengan pandangan tokoh-tokoh seperti Ibnu Sina dan Al-Ghazali yang menekankan pentingnya pendidikan yang disesuaikan dengan watak dan kemampuan peserta didik. Dengan demikian pendidikan Islam yang berlandaskan Psikologi Pendidikan Islam tidak bersifat dogmatis, melainkan adaptif dan mendorong tumbuhnya kesadaran belajar mandiri (Risana et al., 2025).

Implikasi lain yang penting adalah penerapan pendekatan spiritual dalam pembelajaran. Psikologi Pendidikan Islam menegaskan bahwa aspek spiritual memiliki peran sentral dalam membentuk perilaku dan motivasi belajar. Pendidikan yang hanya berfokus pada aspek kognitif tanpa memperhatikan dimensi rohani akan menghasilkan individu yang cerdas secara intelektual, tetapi miskin moral dan spiritual. Oleh karena itu, kegiatan pembelajaran perlu diwarnai dengan nilai-nilai keimanan dan ketakwaan, seperti pembiasaan doa, dzikir, serta refleksi spiritual. Tujuan akhirnya bukan hanya mencetak siswa yang pandai secara akademik, tetapi juga pribadi yang memiliki kesadaran ilahiah dan berorientasi pada pengabdian kepada Allah SWT.

Dalam hal kurikulum, Psikologi Pendidikan Islam mendorong integrasi antara ilmu agama dan ilmu umum. Hal ini didasarkan pada prinsip tauhid yang menegaskan bahwa seluruh pengetahuan berasal dari Allah dan tidak ada dikotomi antara ilmu dunia dan ilmu akhirat. Kurikulum pendidikan Islam yang ideal harus mampu menggabungkan mata pelajaran yang berorientasi pada penguasaan intelektual dengan pelajaran yang memperkuat spiritualitas dan moralitas. Dengan begitu peserta didik tidak hanya memperoleh pengetahuan, tetapi juga memahami nilai dan tujuan dari ilmu tersebut. Kurikulum semacam ini akan menghasilkan lulusan yang memiliki kemampuan berpikir kritis sekaligus berjiwa religius dan berakhlak mulia (Mardalena et al., 2025).

Di sisi lain, Psikologi Pendidikan Islam juga memberikan landasan dalam membangun iklim pembelajaran yang kondusif dan bernuansa kasih sayang. Islam mengajarkan bahwa hubungan antara guru dan murid harus dilandasi oleh rasa hormat, kasih dan keadilan. Guru harus mampu menjadi sosok yang memahami keunikan setiap siswa tanpa diskriminasi. Pendekatan ini selaras dengan konsep *rahmatan lil 'alamin* yang menjadi prinsip universal dalam pendidikan Islam. Dengan memahami psikologi peserta didik, guru dapat menghindari praktik pendidikan yang bersifat represif dan menggantinya dengan metode yang inspiratif, partisipatif serta menyenangkan. Iklim belajar yang demikian akan menumbuhkan motivasi intrinsik dan meningkatkan hasil belajar secara signifikan.

Implikasi berikutnya terlihat dalam upaya penanaman nilai dan pembentukan karakter. Psikologi Pendidikan Islam memandang bahwa karakter tidak dapat dibentuk secara instan, melainkan melalui proses pembiasaan dan

keteladanan yang konsisten. Guru, keluarga, dan lingkungan sosial memiliki peran sinergis dalam membentuk kepribadian anak. Pendidikan karakter berbasis psikologi Islam menekankan pada penguatan niat, pengendalian diri (*mujahadah al-nafs*), dan kesadaran moral (*taqwa*) (Wahib, 2021). Dengan menanamkan nilai-nilai seperti kejujuran, tanggung jawab, kerja keras dan empati, peserta didik akan tumbuh menjadi pribadi yang tidak hanya cerdas, tetapi juga berintegritas tinggi dan siap menghadapi tantangan moral di era modern.

Selanjutnya Psikologi Pendidikan Islam memberikan kontribusi besar terhadap pengembangan metode evaluasi dalam pendidikan. Evaluasi dalam perspektif Islam tidak hanya mengukur hasil kognitif seperti nilai ujian, tetapi juga menilai perkembangan spiritual dan moral siswa. Pendekatan ini menuntut guru untuk memperhatikan proses pembelajaran secara holistik, termasuk niat, usaha dan keikhlasan siswa dalam menuntut ilmu. Konsep *hisab* dan *muhasabah* dapat dijadikan dasar untuk mengembangkan sistem penilaian yang adil dan komprehensif. Dengan demikian evaluasi tidak sekadar menjadi alat ukur keberhasilan akademik, tetapi juga menjadi sarana introspeksi bagi siswa untuk memperbaiki diri secara berkelanjutan (Lubis & Nabilla, 2025).

Implikasi Psikologi Pendidikan Islam juga dapat dilihat pada peran lembaga pendidikan dalam membentuk budaya organisasi yang berlandaskan nilai-nilai Islam. Sekolah atau madrasah yang mengimplementasikan prinsip-prinsip psikologi Islam akan menumbuhkan suasana yang harmonis, penuh empati dan saling menghargai. Kepala sekolah dan tenaga pendidik harus mampu menjadi teladan dalam perilaku, ucapan dan keputusan. Nilai-nilai seperti kejujuran, tanggung jawab dan keikhlasan harus tercermin dalam seluruh aktivitas kelembagaan. Dengan budaya yang demikian, lembaga pendidikan tidak hanya menjadi tempat belajar, tetapi juga pusat pembentukan peradaban dan karakter Islami yang berkelanjutan (Sihono & Hamami, 2025).

Akhirnya Psikologi Pendidikan Islam memiliki implikasi strategis dalam menghadapi tantangan globalisasi dan krisis moral yang melanda dunia pendidikan modern. Pendidikan Islam yang berbasis pada psikologi dan nilai-nilai spiritual mampu menjadi benteng bagi generasi muda agar tidak terjerumus dalam arus materialisme dan sekularisme. Melalui integrasi ilmu, iman dan amal, peserta didik akan tumbuh menjadi pribadi yang

seimbang antara intelektual dan spiritual, antara ilmu dan adab. Dengan demikian, penerapan Psikologi Pendidikan Islam dalam praktik pendidikan tidak hanya berfungsi untuk meningkatkan efektivitas belajar, tetapi juga sebagai upaya mewujudkan masyarakat berperadaban tinggi yang berlandaskan nilai-nilai Islam.

Kontribusi terhadap Pengembangan Kurikulum Pendidikan Islam

Psikologi Pendidikan Islam memiliki peran yang sangat fundamental dalam membentuk arah dan struktur kurikulum pendidikan Islam. Kurikulum dalam pandangan Islam tidak hanya berfungsi sebagai alat untuk mentransfer ilmu pengetahuan, tetapi juga sebagai sarana pembentukan kepribadian, akhlak, dan spiritualitas peserta didik. Psikologi Pendidikan Islam membantu merumuskan kurikulum yang berorientasi pada pengembangan manusia secara utuh, baik dari aspek kognitif, afektif, maupun psikomotorik, dengan tetap berlandaskan pada nilai-nilai tauhid (Sihono & Hamami, 2025). Dengan landasan tersebut, kurikulum pendidikan Islam tidak boleh terjebak dalam sekularisasi ilmu, melainkan harus berupaya mengintegrasikan seluruh pengetahuan dalam bingkai ketuhanan agar tujuan pendidikan yang hakiki membentuk insan kamil dapat tercapai.

Dalam hal filosofis, kurikulum yang berbasis Psikologi Pendidikan Islam didasarkan pada pandangan bahwa manusia adalah makhluk yang memiliki potensi rohani dan jasmani yang saling melengkapi. Oleh karena itu, pendidikan harus diarahkan untuk mengembangkan kedua dimensi tersebut secara seimbang. Psikologi Pendidikan Islam menolak pendekatan pendidikan yang hanya menekankan aspek intelektual semata tanpa memperhatikan perkembangan spiritual peserta didik. Kurikulum yang ideal harus mampu mengasah kecerdasan akal sekaligus menumbuhkan kepekaan hati melalui pembelajaran yang menanamkan nilai iman, taqwa dan akhlak mulia. Pendekatan ini menjadikan kurikulum bukan sekadar kumpulan mata pelajaran, tetapi juga media pembentukan karakter dan kesadaran ketuhanan dalam diri peserta didik.

Selain itu, Psikologi Pendidikan Islam memberikan kontribusi besar dalam menentukan prinsip dan tujuan pendidikan yang menjadi arah pengembangan kurikulum. Dalam perspektif Islam, tujuan pendidikan tidak hanya untuk menyiapkan individu agar sukses secara duniawi, tetapi juga untuk mencapai kebahagiaan ukhrawi (Lubis & Nabilla,

2025). Oleh karena itu, kurikulum harus dirancang agar mampu mengarahkan peserta didik pada pencapaian keseimbangan antara kebutuhan dunia dan akhirat. Tujuan ini tercermin dalam konsep *ta'dib* (pendidikan beradab) yang menekankan pada pembentukan manusia yang mengetahui posisi dirinya di hadapan Allah dan masyarakat. Psikologi Pendidikan Islam mendukung konsep ini dengan memberikan pemahaman mendalam tentang bagaimana proses belajar dan pembentukan kepribadian berlangsung dalam diri manusia.

Dari sisi isi atau materi pembelajaran, Psikologi Pendidikan Islam menekankan pentingnya keseimbangan antara ilmu agama dan ilmu umum. Dalam Islam, tidak ada dikotomi antara keduanya, karena seluruh ilmu hakikatnya berasal dari Allah SWT. Oleh sebab itu, kurikulum pendidikan Islam harus memuat pelajaran yang dapat memperkuat iman dan pengetahuan sekaligus mengembangkan keterampilan hidup, misalnya selain mengajarkan tafsir, hadis dan fikih, lembaga pendidikan Islam juga perlu memberikan porsi pada sains, teknologi, seni dan kewirausahaan yang dijiwai oleh nilai-nilai keislaman. Pendekatan ini akan membentuk generasi yang tidak hanya berwawasan luas dan kompeten secara akademik, tetapi juga memiliki kesadaran moral dan tanggung jawab sosial yang tinggi.

Psikologi Pendidikan Islam juga memberikan panduan dalam aspek metodologi pembelajaran yang digunakan dalam kurikulum. Pembelajaran tidak hanya dimaknai sebagai proses penyampaian informasi, melainkan juga sebagai proses internalisasi nilai dan pembentukan karakter. Oleh karena itu, metode pembelajaran harus dirancang agar mampu menyentuh aspek kognitif, afektif dan psikomotorik peserta didik secara bersamaan, misalnya penerapan metode *active learning* yang dipadukan dengan nilai-nilai keislaman dapat membantu siswa mengembangkan kemampuan berpikir kritis, bekerja sama dan berempati. Selain itu, guru perlu mengedepankan prinsip kasih sayang (*rahmah*), keteladanan (*uswah*) dan kebijaksanaan (*hikmah*) dalam mengajar agar suasana belajar menjadi bermakna dan inspiratif (Fatoni et al., 2024).

Selanjutnya, Psikologi Pendidikan Islam berperan dalam mengarahkan kurikulum agar memperhatikan lingkungan belajar yang kondusif secara spiritual dan emosional. Lingkungan pendidikan yang Islami bukan hanya sekadar ruang fisik, tetapi juga iklim psikologis yang mencerminkan nilai kejujuran,

disiplin, kebersamaan dan kasih sayang. Lingkungan semacam ini sangat berpengaruh terhadap perkembangan kepribadian peserta didik. Ketika siswa berada dalam atmosfer yang bernuansa spiritual, mereka akan lebih mudah menginternalisasi nilai-nilai moral dan mengaitkan kegiatan belajar dengan pengabdian kepada Allah. Dengan demikian pengembangan kurikulum tidak dapat dipisahkan dari penciptaan budaya sekolah yang mencerminkan nilai-nilai Islam (Dina & Daulay, 2025).

Aspek evaluasi pembelajaran juga mendapat perhatian dalam Psikologi Pendidikan Islam. Evaluasi dalam pendidikan Islam tidak semata-mata mengukur capaian akademik, tetapi juga perkembangan spiritual, moral dan sosial peserta didik. Oleh karena itu, kurikulum berbasis psikologi Islami harus mencakup sistem penilaian yang komprehensif dan berorientasi pada proses, bukan hanya hasil. Konsep *muhasabah* (introspeksi diri) dapat dijadikan dasar bagi pengembangan evaluasi yang lebih manusiawi dan reflektif. Guru perlu menilai niat, usaha dan perubahan perilaku siswa selama proses belajar berlangsung. Dengan pendekatan seperti ini, pendidikan tidak hanya melahirkan siswa yang cerdas secara intelektual, tetapi juga berjiwa bersih dan bertanggung jawab.

Akhirnya kontribusi Psikologi Pendidikan Islam terhadap pengembangan kurikulum dapat dilihat pada kemampuannya menciptakan pendidikan yang menyeluruh dan ber karakter. Kurikulum yang berlandaskan nilai-nilai psikologi Islami akan melahirkan peserta didik yang memiliki keseimbangan antara ilmu dan iman, antara kemampuan berpikir dan kepekaan spiritual. Dengan demikian, Psikologi Pendidikan Islam menjadi fondasi penting bagi lahirnya sistem pendidikan Islam yang mampu menghadapi tantangan modern tanpa kehilangan akar nilai-nilainya. Kurikulum yang demikian akan membentuk generasi Muslim yang berilmu luas, berakhlak luhur, serta memiliki komitmen kuat terhadap kemaslahatan umat dan pembangunan peradaban Islam yang berkelanjutan.

Tantangan Psikologi Pendidikan Islam di Era Modern

Memasuki era globalisasi dan revolusi industri 5.0, Psikologi Pendidikan Islam dihadapkan pada tantangan besar dalam mempertahankan relevansi dan eksistensinya sebagai cabang ilmu yang berakar pada nilai-nilai spiritual dan moral. Tantangan pertama muncul dari dominasi paradigma sekuler

yang menempatkan ilmu pengetahuan terpisah dari agama. Paradigma ini melahirkan pandangan bahwa pendidikan hanya berfungsi untuk memenuhi kebutuhan ekonomi dan karier, bukan sebagai sarana pembentukan karakter dan moralitas. Akibatnya, pendidikan cenderung menitikberatkan pada aspek kognitif dan keterampilan teknis, sementara dimensi afektif dan spiritual terabaikan. Psikologi Pendidikan Islam harus menghadapi situasi ini dengan menawarkan pendekatan alternatif yang menegaskan kembali hubungan antara ilmu, iman, dan akhlak dalam seluruh proses pendidikan (Nasir & Sunardi, 2025).

Tantangan kedua adalah pengaruh kemajuan teknologi dan media digital yang membawa perubahan signifikan terhadap perilaku dan cara belajar peserta didik. Di satu sisi, teknologi memberikan peluang besar untuk memperluas akses informasi dan memperkaya proses pembelajaran, namun di sisi lain, perkembangan ini juga menimbulkan dampak negatif berupa degradasi moral, individualisme, serta penurunan kemampuan berpikir kritis dan empati sosial. Dalam hal ini, Psikologi Pendidikan Islam harus mampu beradaptasi dengan perkembangan teknologi tanpa kehilangan orientasi spiritualnya, artinya teknologi harus dijadikan alat untuk memperkuat nilai-nilai Islam dan memperkaya pengalaman belajar peserta didik, bukan sekadar sarana hiburan atau konsumsi informasi tanpa makna.

Tantangan ketiga muncul dari krisis identitas dan nilai yang melanda generasi muda Muslim. Banyak remaja yang kehilangan arah dalam memahami makna hidup, tujuan pendidikan dan tanggung jawab sosial. Psikologi Pendidikan Islam dituntut untuk memberikan solusi terhadap krisis ini dengan menanamkan konsep *fitrah* bahwa setiap manusia memiliki potensi bawaan untuk mengenal dan mengabdikan kepada Allah. Melalui pendekatan ini, pendidikan Islam dapat membantu peserta didik menemukan kembali identitas dirinya sebagai khalifah di muka bumi yang memiliki misi moral dan spiritual.

Selain itu, Psikologi Pendidikan Islam juga menghadapi tantangan metodologis dalam dunia akademik. Banyak kajian psikologi di lembaga pendidikan tinggi masih menggunakan teori-teori Barat sebagai acuan utama tanpa mempertimbangkan kesesuaian dengan nilai-nilai Islam (Riski, 2021). Hal ini menimbulkan kesenjangan epistemologis antara teori dan praktik pendidikan Islam, untuk mengatasi masalah ini,

diperlukan upaya serius dalam mengembangkan teori-teori psikologi berbasis Islam yang berlandaskan pada Al-Qur'an, Hadis dan pemikiran para ulama. Integrasi antara wahyu dan akal harus diwujudkan dalam kerangka epistemologi keilmuan yang utuh agar Psikologi Pendidikan Islam memiliki pijakan ilmiah yang kuat dan mampu bersaing dalam kancah akademik global (Aldi & Khairanis, 2025).

Tantangan berikutnya adalah lemahnya implementasi nilai-nilai psikologi Islam dalam sistem pendidikan formal. Banyak lembaga pendidikan Islam masih terjebak pada model pembelajaran tradisional yang berorientasi pada hafalan dan penguasaan kognitif semata. Padahal Psikologi Pendidikan Islam menekankan pentingnya keseimbangan antara aspek pengetahuan, akhlak dan pengalaman spiritual dalam proses belajar (Safitri, 2018). Oleh karena itu, dibutuhkan transformasi pedagogis yang mengedepankan pendekatan *student-centered learning*, di mana peserta didik dilibatkan secara aktif dalam pembelajaran yang reflektif, aktual, dan berlandaskan nilai-nilai Islam. Guru perlu berperan bukan hanya sebagai pengajar, tetapi juga sebagai pembimbing spiritual (*murabbi*) yang menanamkan nilai keikhlasan, tanggung jawab dan kasih sayang dalam setiap interaksi pendidikan.

Tantangan terakhir yang perlu diperhatikan adalah bagaimana Psikologi Pendidikan Islam mampu bersinergi dengan perkembangan ilmu pengetahuan modern tanpa kehilangan jati dirinya. Dunia akademik modern menuntut pendekatan ilmiah yang objektif, rasional dan empiris, sementara Psikologi Pendidikan Islam berakar pada nilai-nilai wahyu dan transendensi. Tantangan ini justru harus dijadikan peluang untuk membangun paradigma keilmuan baru yang integratif yaitu memadukan empirisme dan spiritualitas dalam satu kesatuan epistemologis. Paradigma inilah yang akan menjadikan Psikologi Pendidikan Islam sebagai alternatif keilmuan yang lebih holistik, humanistik dan relevan dengan kebutuhan manusia modern. Dengan demikian Psikologi Pendidikan Islam tidak hanya berfungsi sebagai disiplin ilmu akademik, tetapi juga sebagai sarana pembentukan peradaban Islam yang berkarakter, beretika dan berorientasi pada kemaslahatan umat.

KESIMPULAN

Psikologi Pendidikan Islam merupakan disiplin ilmu yang memiliki peran strategis dalam membangun sistem pendidikan yang berkarakter religius, ilmiah

dan humanistik. Berdasarkan analisis dari perspektif filsafat ilmu dan sejarah pendidikan Islam dapat disimpulkan bahwa Psikologi Pendidikan Islam memiliki landasan ontologis, epistemologis dan aksiologis yang berakar pada nilai-nilai wahyu dan akal. Sejak masa klasik, pemikiran para ulama seperti Al-Ghazali, Ibnu Sina dan Ibnu Khaldun telah menegaskan pentingnya keseimbangan antara aspek spiritual dan intelektual dalam proses pendidikan. Dalam hal modern, Psikologi Pendidikan Islam berupaya mengintegrasikan metode ilmiah dengan prinsip-prinsip Islam untuk menghasilkan paradigma pendidikan yang menyeluruh (*kaffah*). Dengan demikian, Psikologi Pendidikan Islam tidak hanya berorientasi pada pencapaian kognitif, tetapi juga pembentukan karakter, moral dan akhlak mulia sebagai manifestasi dari tujuan utama pendidikan Islam, yakni melahirkan insan kamil yang berilmu, beriman dan beramal saleh.

Sebagai langkah penguatan ke depan, diperlukan upaya berkelanjutan untuk mengembangkan Psikologi Pendidikan Islam melalui integrasi antara ilmu pengetahuan modern dan nilai-nilai Islam secara aktual dan aplikatif. Lembaga pendidikan Islam perlu memperkuat kurikulum berbasis psikologi Islami yang memperhatikan aspek kognitif, afektif dan spiritual peserta didik. Selain itu, para pendidik dan peneliti diharapkan terus melakukan kajian kritis dan inovatif terhadap teori-teori psikologi Barat agar dapat diadaptasi sesuai dengan kerangka tauhid dan nilai keislaman. Melalui sinergi antara pemikiran filosofis, historis dan praktis, Psikologi Pendidikan Islam diharapkan dapat menjadi fondasi bagi pembangunan pendidikan yang tidak hanya mencerdaskan intelektual, tetapi juga menyucikan jiwa dan menumbuhkan kesadaran spiritual dalam kehidupan modern.

REFERENSI

- Adiasta, M. A., Hendring, M. R., Firdaus, F., Hisyam, I. M., & Parhan, M. (2025). Integrasi Akal Dan Wahyu Dalam Filsafat Pendidikan Ibnu Sina: Telaah Ontologis Dan Epistemologis. *Jurnal Kajian Islam dan Sosial Keagamaan*, 2(4), 905-910. <https://pusdikra-publishing.com/index.php/jres>
- Aldi, M., & Khairanis, R. (2025). Integrasi Ilmu Pendidikan Islam Dan Psikologi Pendidikan Dalam Membentuk Karakter Dan Kecerdasan Spritual Siswa. *Akhlaq: Journal of Education*

- Behavior and Religious Ethics*, 1(1).
<https://doi.org/10.30998/jebg.v1i1.3723>
- Al Ansori, Y., Tutukningsih, & Kholid Mawardi. (2025). Islamic Educational Psychology and Feminism: An Epistemological Approach to Gender Equity in Education. *EduBase : Journal of Basic Education*. 6 (1).
<https://doi.org/10.47453/edubase.v6i1.3179>
- Ashari, S. P., Latip, A., Rahman, A., Pd, S., Waluyanti, E., & Esti Kusminingsih, S. S. (2025). *Pendidikan Agama Islam dalam Lensa Filsafat Ilmu*. Uwais Inspirasi Indonesia.
- Riski, M. A. (2021). Falsifikasi Karl R. Popper dan Urgensinya dalam Dunia Akademik. *Jurnal Filsafat Indonesia*, 4(3), 261-272. doi
<https://doi.org/10.23887/jfi.v4i3.36536>
- Azmi, I. F. (2025). Implementasi kegiatan Tazkyatun Nafs menanamkan karakter religius siswa kelas 3 di Madrasah Ibtidaiyah Nurul Ulum Arjosari (*Undergraduate Thesis, Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang*). <http://etheses.uin-malang.ac.id/77058/>
- Dina, S., & Daulay, N. (2025). *Psikologi Pendidikan Islam dalam Pencegahan Bullying: Kajian Konseptual dan Aplikatif*. umsu press.
- Dodego, S. H. A. (2021). *Tasawuf Al-Ghazali Perspektif Pendidikan Islam*. Guepedia.
- Duryat, H. M. (2021). *Paradigma pendidikan islam: Upaya penguatan pendidikan agama islam di Institusi yang bermutu dan berdaya saing*. Penerbit Alfabeta.
- Enhas, M. I. G., Zahara, A. N., & Basri, B. (2023). Sejarah, Transformasi, dan Adaptasi Lembaga Pendidikan Islam di Indonesia. *Intelektual: Jurnal Pendidikan dan Studi Keislaman*, 13(3), 289-310.
<https://doi.org/10.33367/ji.v13i3.4457>
- Fatoni, M. H., Rohimah, S., Santoso, B., & Hamid Syarifuddin. (2024). Islamic Educational Psychology: The Urgency In Islamic Religious Education Learning. *Jurnal Budi Pekerti Agama Islam*, 2(3).
<https://doi.org/10.61132/jbpai.v2i3.316>
- Lestari, U. F., Wati, M., Afandi, M., Subhan, M., & Sahbana, M. D. R. (2024). Strategi Pembelajaran Diferensiasi dalam Pendidikan Agama Islam: Perspektif Psikologis. *Journal of Education Research*, 5(4), 5272-5280.
<https://doi.org/10.37985/jer.v5i4.1806>
- Lubis, M. O. D., & Nabilla, K. A. (2025). Model Penelitian dalam Studi Islam: Psikologi, Pendidikan dan Politik. *Khazanah: Journal of Islamic Studies*, 4(1), 23-28. doi
<https://doi.org/10.51178/khazanah.v4i1.2453>
- Mardalena, R., Shofiah, V., & Lestari, Y. I. (2025). Psikologi Pendidikan Islam: Kunci Pembentukan Karakter Anak di Era Modern. *Jurnal Ilmu Pendidikan dan Psikologi*, 2(3), 260-267.
- Marlina, E. H., & Nugraha, M. S. (2025). Landasan Filosofis dalam Kebijakan Pendidikan Islam: Perspektif Epistemologis. *Innovative: Journal Of Social Science Research*, 5(1), 4500-4514.
<https://doi.org/10.31004/innovative.v5i1.17161>
- Mawaddah, A. W. (2024). Kajian Psikologi Islam: Integrasi Pendekatan Falsafi dan Psikologi Modern. *Nathiqiyah*, 7(2), 171-182.
<https://doi.org/10.46781/nathiqiyah.v7i2.1294>
- Mustakim, Sari, D. P., & Puspitasari, R. (2024). The Role of Islamic Educational Psychology in Improving The Quality of Learning. *KOLABORASI: Journal of Multidiciplinary*.
<https://journal.aspublisher.co.id/index.php/kolaborasi/article/view/317>
- Nasir, M., & Sunardi, S. (2025). Reorientasi Pendidikan Islam Dalam Era Digital: Telaah Teoritis Dan Studi Literatur. *Al-Rabwah*, 19(1), 056-064. doi
<https://doi.org/10.55799/jalr.v19i1.688>
- Prasetyaningtyas, K., & Ediyono, S. (2023). Peran Filsafat Ilmu Dan Logika Dalam Penelitian Psikologi The Role of Science Philosophy and Logic in Psychological Research. *Lumen Veritatis Jurnal Filsafat Dan Teologi, January*, 1-8.
- Purnamansyah, P., Isnaini, I., Kamalia, A. W., & Hisan, K. (2023). Konsep ilmu pengetahuan, teknologi, dan sains ditinjau dari perspektif psikologi islam modern. *DIKSI: Jurnal Kajian Pendidikan Dan Sosial*, 4(2), 64-76. doi
<https://doi.org/10.53299/diksi.v4i2.356>
- Putri, Y., & Nurhuda, A. (2023). *Filsafat Pemikiran Pendidikan Islam Lintas Zaman*. PT. Sonpedia Publishing Indonesia.
- Rianto, M. A. R. M. A., & Ikhwan, A. I. A. (2024). *Pemikiran Tokoh-Tokoh Pendidikan Islam Klasik (Sejarah Keilmuan Islam Interdisipliner)*. DIMAR: Jurnal Pendidikan Islam, 5(2), 72-90. doi
<https://doi.org/10.58577/dimar.v5i02.198>
- Risana, F., Hadi, A. I. M., Pratama, A., Rahmah, F., & Syafe'i, I. (2025). Transformasi metode pembelajaran pendidikan agama Islam: Dari konvensional ke pendekatan student-centered learning. *Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 10(01), 619-632. doi
<https://doi.org/10.23969/jp.v10i01.23618>

- Safitri, A. D. (2018). Pengaruh Religiusitas dan Konformitas Teman Sebaya Terhadap Gaya Hidup Hedonisme. *Psikoborneo: Jurnal Ilmiah Psikologi*, 6(3), 327–333. <https://doi.org/10.30872/psikoborneo.v6i3.4644>
- Septemiarti, I. (2023). Konsep Fitrah dalam Perspektif Al-Qur'an dan Pendidikan Islam. *EDUKASIA Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran*, 4(2), 1381-1390. doi <https://doi.org/10.62775/edukasia.v4i2.446>
- Sidiq, U., & Choiri, M. M. (2019). *Metode Penelitian Kualitatif di Bidang Pendidikn*. CV. Nata Karya.
- Sihono, S., & Hamami, T. (2025). Integrasi Asas Psikologi dalam Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam. *Al-Hikmah: Jurnal Agama Dan Ilmu Pengetahuan*, 22(1), 163-175. doi [https://doi.org/10.25299/ajaip.2025.vol22\(1\).21245](https://doi.org/10.25299/ajaip.2025.vol22(1).21245)
- Sugiyono. (2020). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan Kombinasi (Mixed Methods)*. Alfabeta.
- Suriyanti, S., Susanto, K. R., & Karolina, A. (2021). *Konsep Metomde Pendidikan Islam dalam Perspektif Ibnu Khaldun dan Relevansi pada Pendidikan Islam Kontemporer (Doctoral dissertation, IAIN Curup)*.
- Suryadi, A. (2024). *Dinamika Pendidikan Islam: Perspektif Historis Dan Tantangan Modern*. CV Jejak (Jejak Publisher).
- Tari, A. A., Hasanah, M., & Sari, H. P. (2024). Ec: Exploring the Sources of Knowledge and Truth in the Qur'an and Hadith. *Aslim: Journal of Education and Islamic Studies*, 1(2), 38-47.
- Wahib, A. (2021). Integrasi Pendidikan Karakter Berbasis Intelectual, Emotional and Spiritual Quotient dalam Bingkai Pendidikan Islam. *TADRIS: Jurnal Pendidikan Islam*, 16(2), 479-494. doi <https://doi.org/10.19105/tjpi.v16i2.4758>
- Wibowo, T. (2021). Konseptualisasi Integrasi Psikologi dan Islam (Psikologi Islam) dalam Pembelajaran di Madrasah Ibtidaiyah. *JURNAL Pendidikan Dasar Dan Keguruan*, 6(1), 1-13. doi <https://doi.org/10.47435/jpdk.v6i1.582>